

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Belajar

Belajar merupakan suatu kunci yang paling penting dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Belajar juga merupakan proses bagi manusia untuk menguasai berbagai kompetensi, keterampilan dan sikap. Karena itu, belajar sangat penting bagi kehidupan manusia.

a. Definisi Belajar

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang yang dialami manusia dari lahir sampai dewasa yang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Menurut Siti Mutomimah (2016, hlm. 110). Belajar yaitu "Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu", sehingga belajar ini merupakan suatu kegiatan yang harus ada di dalam kehidupan manusia sesuai dengan naluri manusia yang selalu ingin maju, terutama dalam proses pendidikan formal, belajar adalah hal yang sangat penting.

Menurut Oemar Hamalik (2016, hlm. 20) menyatakan bahwa (1) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Dalam proses belajar yakni siswa mengalami secara langsung proses belajar, tidak sekedar menerima pengetahuan saja, (2) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Adanya interaksi siswa dengan lingkungan akan menimbulkan pengalaman belajar.

Pendapat lain menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 7) "Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks". Sebagai tindakan, maka belajar yang dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tindakan terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan pelajaran.

Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013, Hlm. 10) menyebutkan: Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajaran. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Uum Murfiah (2016, hlm. 1) mengatakan bahwa belajar merupakan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan umat manusia, sebab tanpa belajar kehidupan manusia tidak akan berhenti dalam kehidupannya. Belajar memiliki dimensi kehidupan yang berkaitan, karena itu untuk kesuksesan dalam belajar dibutuhkan guru, sistem nilai, moral, kekuatan, daya saing, perjuangan dan motivasi berprestasi.

Pendapat lain menurut B. F Skinner dalam Syaiful Sagala (2011, hlm. 14) belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang mengajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responsnya menurun.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa inti dari kegiatan pendidikan suatu proses belajar, karena dengan belajar tujuan pendidikan akan tercapai. Oleh karena itu, kegiatan belajar sangat penting karena berhasil tidaknya seseorang untuk menempuh pendidikan sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan belajarnya. Melalui proses belajar seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya maupun yang ada pada lingkungannya guna meningkatkan taraf hidupnya. Belajar pada dasarnya berbicara tentang tingkah laku seseorang berubah sebagai akibat pengalaman yang berasal dari lingkungan.

b. Ciri-ciri Belajar

Salah satu ciri ciri belajar yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang, Menurut Mohamad Surya (2015, hlm. 2) mengemukakan ciri-ciri yang menandai perubahan tingkah laku yaitu:

- 1) Perubahan yang terjadi dan disengaja, perubahan ini dilakukan sebagai usaha sadar dan disengaja dari seseorang.
- 2) Perubahan yang berkesinambungan.

- 3) Perubahan yang fungsional, perubahan harus bermanfaat dan bermakna bagi seseorang.
- 4) Perubahan yang bersifat positif, belajar harus menyebabkan perubahan ke arah yang lebih baik.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif
- 6) Perubahan yang relatif permanen.
- 7) Perubahan yang bertujuan, perubahan hasil belajar memiliki arah atau tujuan yang jelas.
- 8) Perubahan perilaku secara keseluruhan, tidak sekedar pada aspek pengetahuan, tetapi pada aspek lainnya seperti sikap dan keterampilan.

Menurut Syaiful Sagala (2011, hlm.53) setiap perilaku belajar ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik antara lain sebagai berikut:

- 1) Belajar menyebabkan perubahan pada aspek-aspek kepribadian yang berfungsi terus menerus, yang berpengaruh kepada proses belajar selanjutnya
- 2) Belajar hanya terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual
- 3) Belajar merupakan kegiatan yang bertujuan, yaitu arah yang ingin dicapai melalui proses belajar.
- 4) Belajar menghasilkan perubahan yang menyeluruh, melibatkan keseluruhan tingkah laku secara integral
- 5) Belajar adalah proses interaksi
- 6) Belajar berlangsung dari yang paling sederhana sampai pada yang kompleks

Belajar menyebabkan perubahan pada aspek kepribadian atau tingkah laku, Mohammad Surya (2015, hlm. 124) mengemukakan ciri-ciri yang menandai perubahan tingkah laku yaitu:

- 1) Perubahan yang terjadi dan disengaja, perubahan ini dilakukan sebagai usaha sadar dan disengaja dari seseorang.
- 2) Perubahan yang berkesinambungan.
- 3) Perubahan yang fungsional, perubahan harus bermanfaat dan bermakna bagi seseorang.
- 4) Perubahan yang bersifat positif, belajar harus menyebabkan perubahan ke arah yang lebih baik.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif.
- 6) Perubahan yang relative permanen.

Dari pembahasan tersebut ditegaskan bahwa ciri khas belajar adalah perubahan, yaitu belajar menghasilkan perubahan perilaku dalam diri peserta didik. Belajar menghasilkan perubahan perilaku secara relative tetap dalam berpikir, merasa, dan melakukan pada diri peserta didik. Perubahan tersebut terjadi sebagai hasil latihan, pengalaman, dan pengembangan yang hasilnya tidak dapat diamati secara langsung.

c. Tujuan Belajar

Menurut Sardiman (2016, hlm. 26) ada tiga jenis tujuan belajar yaitu:

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan
Ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peran guru sebagai pengajar lebih menonjol.
- 2) Penanaman konsep dan keterampilan
Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam masalah teknik dan pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dilihat, lebih abstrak, penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.
- 3) Pembentukan sikap
Pembentukan sikap mental dan perilaku peserta didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai. Oleh karena itu guru tidak sekedar “pengajar” tetapi betul-betul sebagai pendidik yang memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi dengan nilai-nilai itu peserta didik akan tumbuh kesadaran dan kemauannya untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar itu ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai. Tujuan ini sangat penting karena merupakan pedoman untuk mengarahkan kegiatan belajar. Tujuan ini perlu dirumuskan karena untuk mempermudah guru dalam mendesain program dan kegiatan pengajaran, mempermudah pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai yang diharapkan dan memberikan pedoman bagi siswa dalam menyelesaikan materi dan kegiatan belajar.

d. Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Rusyan dalam Syaiful Sagala (2011, hlm. 55)

- 1) Motivasi, kematangan dan kesiapan diperlukan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Pembentukan persepsi yang tepat terhadap rangsangan sensoris merupakan dasar dari proses belajar mengajar yang tepat.

- 3) Kemajuan dan keberhasilan proses belajar ditentukan oleh bakat khusus, taraf kecerdasan, minat serta tingkat kematangan dan jenis, sifat dan intensitas dari bahan yang dipelajari.
- 4) Proses belajar mengajar dapat dangkal, luas dan mendalam, tergantung pada materi yang menjadi pembahasan dalam pembelajaran tersebut.
- 5) Feedback atau pengetahuan akan hasil-hasil proses belajar mengajar yang lampau dapat merangsang atau sebaliknya menghambat kemajuan proses belajar mengajar berikutnya.

Sedangkan menurut Widodo dan Widayanti (2013, hlm.38) prinsip-prinsip belajar yang relative berlaku umum yaitu:

- 1) Perhatian dan motivasi
Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Tanpa adanya perhatian, proses belajar tidak mungkin terjadi. Perhatian akan timbul pada peserta didik apabila bahan pembelajaran dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut, atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, adapun motivasi dalam konteks pembelajaran adalah usaha sadar oleh guru untuk menimbulkan motif-motif pada peserta didik yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Motivasi erat kaitannya dengan minat. Peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu bidang cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.
- 2) Keaktifan
Menurut pandangan psikologi, anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasi sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan pada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalaminya sendiri.
- 3) Keterlibatan langsung atau pengalaman
Pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami sendiri apa yang dipelajarinya bukan mengetahui dari informasi yang disampaikan guru. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh Jhon Dewey dengan "*learning by doing*". Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung dan harus dilakukan oleh peserta didik secara aktif.
- 4) Pengulangan
Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori psikologi daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan, maka seperti pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam.
- 5) Tantangan
Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat peserta didik bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat peserta didik tertantang untuk mempelajarinya. Penggunaan metode eksperimen, inkuiri,

discovery juga memberikan tantangan bagi peserta didik untuk belajar secara lebih giat dan sungguh-sungguh.

6) Balikan dan penguatan

Peserta didik belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik merupakan *operant conditioning*. Format sajian berupa tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan dan sebagainya merupakan cara pembelajaran yang memungkinkan terjadinya balikan atau penguatan.

7) Perbedaan individu

Setiap peserta didik merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang yang sama persis. Tiap peserta didik memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan belajar ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik. Sistem pendidikan klasikal yang dilakukan di sekolah tampak kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat peserta didik sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.

Dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar adalah bagian terpenting pembelajaran yang wajib diketahui oleh para pelajar sehingga mereka bisa memahami lebih dalam prinsip tersebut dan seorang pengajar bisa membuat acuan yang tepat dalam pembelajarannya. Dengan begitu pembelajaran yang akan dilakukan lebih efektif serta bisa mencapai target tujuan

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Siti Maesaroh (2013, hlm. 162-163) mengemukakan beberapa faktor yaitu: 1) Faktor internal (faktor yang ada dalam diri siswa) yaitu keadaan kondisi jasmani dan rohani. 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa tinggal 3) Faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

Sedangkan menurut Sugihartono, dkk (2012, hlm. 21) penyebab kesulitan belajar itu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu: 1) faktor yang berasal dari diri siswa (faktor internal yang meliputi kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan pengindraan seperti melihat, mendengar, merasakan, 2) faktor yang berasal dari luar pelajar (faktor eksternal) meliputi faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi proses pembelajaran yang meliputi guru, kualitas pembelajaran, instrument atau fasilitas

pembelajaran baik yang berupa *hardware software* serta lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

Berdasarkan faktor faktor yang telah dikemukakan diatas bahwa faktor internal, faktor external dan faktor pendekatan belajar dalam banyak hal saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

f. Cara Belajar yang Baik

Cara belajar yang baik, tentu harus mampu mengatasi kesulitan belajar. Untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar dibutuhkan suatu prosedur yang sistematis dan terencana. Artinya membantu kesulitan belajar siswa dikerjakan secara sungguh-sungguh, bukan setengah hati Rusyan dalam Syaiful Sagala (2011, hlm. 59) mengemukakan petunjuk umum cara dan teknik mengatasi kesulitan belajar yaitu 1) Menetapkan target dan tujuan belajar yang jelas pada peserta didik. 2) Menghindari saran dan kritik yang negative. 3) Menciptakan situasi belajar yang sehat dan kompetitif. 4) Menyelenggarakan remedial program. 5) Memberi kesempatan agar peserta didik memperoleh pengalaman yang sukses.

Dengan adanya cara belajar yang baik dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Yang sangat diharapkan setelah proses kegiatan belajar tidaklah hanya menguasai teorinya saja tetapi bisa di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar.

a. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Menurut Siti Mutomimah (2016, hlm. 111) pembelajaran merupakan suatu usaha manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu memfasilitasi belajar orang lain.

Muh Sholeh (2007, hlm. 23) Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam menciptakan lingkungan belajar untuk

memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Penyampaian materi pelajaran kepada siswa atau peserta didik yang lain membutuhkan serangkaian perencanaan dan pendekatan yang tepat agar daya serap peserta didik dapat dimaksimalkan.

Dimiyati dan Mudjino dalam Syaiful Sagala (2011, hlm. 62) pembelajaran adalah “kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Kemp dalam Rusmono (2014, hlm. 6) bahwa pembelajaran merupakan proses yang kompleks, yang terdiri atas fungsi dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain serta diselenggarakan secara logis untuk mencapai keberhasilan belajar.

Pendapat lain disampaikan oleh Syaiful Sagala (2011, hlm. 61) pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas-asas maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan, pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir peserta didik dan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa, serta pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai.

b. Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran Reigelut dalam Rusmono (2014, hlm. 7) memeperlihatkan tiga hal, yaitu kondisi pembelajaran yang mementingkan perhatian pada karakteristik pembelajaran, siswa, tujuan dan hambatanya, serta apa saja yang perlu diatasi oleh guru.

Mohamad Surya (2015, hlm. 117-119) secara keseluruhan, proses pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas sebagai berikut: 1) individu merasakan adanya kebutuhan dan melihat tujuan yang ingin dicapai, 2) kesiapan (*readiness*) individu untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pembelajaran, 3) pemahaman situasi, yaitu segala sesuatu yang ada dilingkungan individu dan mempunyai

hubungan dengan aktivitas individu dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, 4) menafsirkan situasi, bagaimana individu melihat kaitan berbagai aspek yang terdapat dalam situasi, 5) individu melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan sesuai dengan yang telah dirancangnya dalam fase ketiga dan keempat, 6) individu akan memperoleh umpan balik dari apa yang telah dilakukannya.

Dilihat dari beberapa proses pembelajaran di atas bahwa proses pembelajaran suatu proses yang mengandung serangkaian pelaksanaan oleh guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Terjadi secara internal dan bersifat pribadi dalam diri peserta didik.

c. Tujuan Pembelajaran

Menurut Cooper dalam Rusmono (2014, hlm. 23) tujuan pembelajaran yang baik yaitu harus 1) berorientasi pada siswa 2) mendeskripsikan perilaku sebagai hasil belajar 3) jelas dan dapat dipahami 4) dapat diamati

Sedangkan menurut Soekanto (2014, hlm. 23) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran hendaknya: 1) mencerminkan penampilan atau perilaku yang hendak dicapai, 2) Kondisi dimana perilaku tersebut terjadi 3) Memiliki patokan atau standar yang menyatakan perilaku tersebut dianggap memadai.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran sangatlah penting karena menentukan ketercapaian proses dari kegiatan pembelajaran itu sendiri. Penetapan tujuan dalam suatu proses pembelajaran merupakan aspek penting yang akan menentukan terhadap kualitas dan keberhasilan pembelajaran.

d. Jenis-jenis Pembelajaran

Gagne dalam Mohamad Surya (2015, hlm. 126) membagi pembelajaran menjadi delapan jenis mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, adalah sebagai berikut: 1) *signal Learning* (pembelajaran melalui isyarat), 2) *stimulus respons learning* (pembelajaran rangsangan tidak balas), 3) *chaining learning* (pembelajaran melalui perantaraan), 4) *verbal association learning* (pembelajaran melalui perkaitan verbal), 5) *discrimination learning* (pembelajaran dengan membedakan), 6) *Concept learning* (pembelajaran konsep), 7) *Rule learning* (pembelajaran menurut aturan), 8) *Problem solving learning* (pembelajaran melalui penyelesaian masalah)

Berdasarkan jenis-jenis pembelajaran yang telah diuraikan diatas maka dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran dibagi kedalam delapan jenis pembelajaran dari yang sifatnya sederhana hingga yang kompleks sehingga dengan mudah dapat diketahui apa yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

e. Strategi Pembelajaran

Dalam suatu pembelajaran, diperlukan strategi yang tepat agar tujuan dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi belajar mengajar (Iskandarwassid dan Dadang Sunendar dalam Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, 2012 hlm. 74-75) adalah sebagai berikut: 1) karakteristik peserta didik yaitu peserta didik adalah sebagai orang yang belajar merupakan subjek yang penting dalam suatu proses pembelajaran, 2) kompetensi Dasar yang Diharapkan yaitu kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu, 3) bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajar yang menyenangkan, 4) waktu yang tersedia dalam suatu pembelajaran, pengajar atau guru harus memperhatikan waktu yang dialokasikan dalam kurikulum pembelajaran, 5) sarana atau prasarana belajar menurut KBBI, sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai tujuan, sarana belajar adalah segala sesuatu yang langsung dapat dipakai peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu yang diharapkan, 6) Kemampuan atau Kecakapan Pengajar Memilih dan Menggunakan Strategi Belajar Mengajar Kemampuan ini berkenaan dengan ketepatan pemilihan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang selaras dan serasi.

Strategi pembelajaran yang dipilih pengajar atau guru selayaknya didasari berbagai pertimbangan sesuai situasi, kondisi, dan lingkungan yang akan dihadapinnya. Pemilihan strategi pembelajaran umumnya bertolak dari (Ahmadi dalam Isriani Hardani dan Dewi Puspitasari 2012, hlm. 75) yaitu: 1) rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, 2) analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan, 3) Jenis materi pelajaran yang akan dikomunikasikan.

Dengan demikian strategi adalah pola yang direnakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan, menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar strategi mencakup kedalam enam kegiatan sedangkan menurut Ahmadi mencakup kedalam tiga kegiatan. Dimana kegiatan-kegiatan tersebut secara menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran.

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan aspek penting dalam suatu kegiatan belajar mengajar, agar pembelajaran tidak monoton perlu adanya variasi model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda setiap kegiatan pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang efektif.

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Suprijono dalam Dadang Iskandar dan Narsim (2015, hlm. 23) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Mendukung pernyataan diatas, Trianto dalam Dadang Iskandar dan Narsim (2015, hlm. 33) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajar dikelas atau pembelajaran dalam tutorial. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajarn. Keberadaan model pembelajaran sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran yang dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran dikelas.

Pendapat lain mengatakan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru kelas (Departemen Pendidikan Nasional) dalam Dadang Iskandar dan Narsim (2015, hlm. 34)

Sedangkan menurut Joyce dan Weil dalam Syaiful Sagala (2011, hlm. 176) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain unit-unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, buku-buku kerja, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program computer. Sebab model-model ini menyediakan alat-alat belajar yang diperlukan bagi para siswa.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan model pembelajaran adalah suatu pedoman bagi perencanaan pembelajaran yaitu guru yang digunakan untuk mengorganisasikan pengalaman belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan belajar.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Nurdyansyah dan Eni (2016, hlm.25) mengemukakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir, 2) dapat dijadikan pedoman perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang, 3) memiliki bagian-bagian model yang dinamakan (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi yang direncanakan, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung, keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran, 4) memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang, 5) membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan model pembelajaran yang dipilih.

Dari ciri-ciri yang dimiliki oleh sebuah model pembelajaran, maka akan mempermudah guru dalam hal memilih dan memprediksi proses pelaksanaan sebuah model pembelajaran. Sehingga guru tahu kriteria sebuah model pembelajaran haruslah memiliki prosedur yang sistematis (seperti pembuatan RPP), tetapi dengan hasil belajar dengan lingkungan belajar yang telah ditetapkan secara khusus, evaluasi tingkat keberhasilan telah ditentukan dan siswa diajak berinteraksi dan bereaksi dengan lingkungan sekitar setiap kali KBM berlangsung.

c. Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Model-model pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran dan disesuaikan dengan kurikulum 2013 yaitu:

1) Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Model inkuiri merupakan salah satu model yang dapat mendorong siswa aktif dalam pembelajaran menurut Kunandar dalam Aris Shoimin (2014, hlm. 85). Adapun karakteristik model Inkuiri menurut Kuhitau dan Carol dalam Chandra Ertikanto (2016, hlm. 43) yaitu: a) siswa belajar dengan aktif dan memikirkan sesuatu berdasarkan pengalaman, b) siswa belajar dengan aktif membangun apa yang telah diketahuinya. c) Siswa mengembangkan daya pikir yang lebih tinggi melalui petunjuk atau bimbingan pada proses belajar, d) Perkembangan siswa terjadi pada serangkaian tahap. e) Siswa memiliki cara belajar yang berbeda satu sama lainnya. f) Siswa belajar melalui interaksi sosial dengan temannya.

Sintaks model Inkuiri Terbimbing menurut Chandra Ertikanto (2016, hlm. 44-45) yaitu:

- a) Tahap penyajian masalah
- b) Tahap pengumpulan dan verifikasi data

- c) Tahap pengumpulan data melalui experiment
- d) Tahap perumusan dan pengolahan data.
- e) Tahap analisis proses Inkuiri

Beberapa keunggulan dan kelemahan dari model inkuiri terbimbing di antaranya menurut Aris Shoimin (2014, hlm. 86), a) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, b) dengan memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. c) Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman, d) dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata

Sedangkan kekurangan model Inkuiri terbimbing adalah: a) pembelajaran dengan Inkuiri memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi. b) memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya, c) guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. d) untuk kelas dengan jumlah siswa yang sangat banyak, akan sangat merepotkan guru, e) Pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inkuiri siswa dapat menemukan sendiri pemahaman atau pengetahuannya, siswa mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan-keterampilan lainnya, seperti mengajukan pertanyaan dan menemukan (mencari) jawaban yang berawal dari keingintahuan mereka.

2) Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Slavin dalam Chandra Erikanto (2016, hlm. 63) siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemui prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Sedangkan menurut Ridwan Abdullah Sani (2015, hlm. 97) pembelajaran *Discovery* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pembelajaran sendiri.

Sintak dari model *Discovery Learning* yang dikemukakan oleh Hosnan dalam Uum Murfiah (2016, hlm. 144) yaitu:

- a) *Problem Statement* (pernyataan/identifikasi masalah)
- b) *Stimulation* (Pemberian Rangsangan)
- c) *Data Collection* (pengumpulan data)
- d) *Data Processing* (pengolahan data)
- e) *Verification* (pembuktian)
- f) *Generalization* (menarik kesimpulan)

Menurut Jerome Bruner dalam Chandra Erikanto (2016, hlm. 67) ada beberapa keunggulan dan kelemahan dari model *Discovery Learning* ini, diantaranya sebagai berikut: a) pemahaman siswa terhadap konsep akan lebih baik, b) menambah daya ingat sehingga memudahkan mengadakan transfer pada proses pembelajaran yang baru, c) mendorong siswa belajar aktif dan berinisiatif, d) menggunakan pertanyaan yang sifatnya *open-ended* memungkinkan siswa berfikir intuitif dan mengemukakan hipotesa sendiri. e) menimbulkan kepuasan yang bersifat intrinsik. f) lebih merangsang siswa untuk belajar, g) menambah keterampilan dalam proses kognitif hingga kesiapan siswa lebih mantap, h) memperoleh pengetahuan bersifat individual sehingga lebih kokoh tertanam pada jiwanya. i) memperkuat kepercayaan diri dalam proses penemuan, j) Memperoleh kesempatan untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya.

Sedangkan kelemahan model *Discovery Learning* adalah sebagai berikut yaitu:

a) Belajar penemuan ini memerlukan kecerdasan anak yang tinggi. Bila kurang cerdas, hasilnya kurang efektif, b) teori belajar seperti ini memakan waktu cukup lama dan kalau kurang terpimpin atau kurang terarah dapat menyebabkan kekacauan dan kekaburan atas materi yang dipelajari.

Dapat disimpulkan bahwa model *discovery Learning* adalah suatu proses pembelajaran yang menyampaikan materi disajikan secara tidak lengkap dan menuntut siswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya.

4. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*), dimana model tersebut melibatkan siswa untuk mencari solusi untuk setiap permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

a. Pengertian Model *problem Based Learning* (PBL)

Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat peserta didik agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan pengalaman selama pembelajaran, namun pada saat ini peserta didik sering

diberikan konsep-konsep pembelajaran yang menuntut peserta didik harus menghafal selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terjadi karena pada saat pembelajaran siswa tidak terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik hanya mendengarkan tanpa berhadapan langsung dengan masalah nyata, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan peserta didik.

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berdasar pada masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran yang nantinya siswa itu sendiri atau bersama dengan yang lain mencoba memecahkan masalah yang diberikan untuk menumbuhkan sikap kritis. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya di dalam tingkat yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk sebagaimana belajar menurut Hosnan dalam Uum Murfiah (2016, hlm. 164)

Sedangkan menurut Gagne dalam Euis Suherti dan Siti Maryam Rohimah (2016, hlm. 61) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan yang menekankan pada terpaparnya masalah sebagai pemicu belajar, sehingga belajar tidak lagi terkontak-kontak menurut bidang ilmu, tetapi terintegrasi secara keseluruhan.

Pendapat Duch dalam Aris shoimin (2014, hlm. 130) *Problem Based* adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, peneliti menyimpulkan model *Problem Based Learning* adalah suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan, serta salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar peserta didik aktif karena dalam proses pembelajaran melalui pembelajaran kelompok.

b. Tujuan Model Problem Based Learning (PBL)

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai. Seperti yang diungkapkan oleh Rusman (2010, hlm. 238) mengatakan “Penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan karakteristik model PBL yaitu belajar tentang kehidupan yang lebih luas, keterampilan memaknai informasi, kolaboratif, dan belajar tim, serta kemampuan berfikir reflektif dan evaluatif”.

Sedangkan menurut Rusman (2010, hlm. 242) model pembelajaran PBL memiliki tujuan yaitu: 1) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, percaya diri dan kerja sama yang dilakukan dalam *Problem Based Learning* (PBL) mendorong munculnya berbagai keterampilan sosial dalam berpikir, 2) pembelajaran peran orang dewasa, siswa dikondisikan sebagai orang dewasa untuk berpikir dan bekerja dalam memecahkan masalah yang melibatkan siswa dalam pembelajaran nyata, 3) membentuk belajar yang otonom dan mandiri. Selain itu model pembelajaran PBL juga meningkatkan kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan secara terbuka dengan banyak alternatif jawaban benar dan pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan percaya diri berupa peningkatan diri pemahaman ke aplikasi, sintetis, analisi, dan menjadikannya sebagai belajar mandiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Problem based Learning* (PBL) pembelajaran siswa menjadi lebih bermakna karena siswa dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang ada. model *Problem based Learning* (PBL) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah serta mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

c. Ciri-ciri Model Problem Based Learning (PBL)

Ciri ciri model pembelajaran PBL menurut Baron dalam Rusmono (2014, hlm. 74) adalah sebagai berikut: 1) menggunakan permasalahan dalam dunia nyata dan dalam pembelajaran menggunakan pembagian kelompok kecil, 2) pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah yang akan dihadapi dan diselesaikan oleh peserta didik, 3) serta tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa dan, 4) guru berperan sebagai fasilitator.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerjasama satu dengan yang lainnya, paling sering pembagian

dalam kelompok kecil serta siswa mencari penyelesaian dari permasalahan nyata yang sedap dihadapinya.

d. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Barrow, Min Liu dalam Aris Shoimin (2014, hlm. 130) menjelaskan karakteristik dari PBL yaitu: 1) *Learning is Student Centerd* yaitu proses pembelajaran PBL lebih menitik beratkan kepada siswa sebagai pelajar, Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri, 2) *authentic problem from the organizing fokus for learning* yaitu masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti, 3) *new information is acquired through self-directing learning* yaitu dalam proses pemecahan masalah mungkin siswa belum mengetahui dan memahami sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku maupun informasi lainnya yang didapat, 4) *learning occurs in small groups* agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif. PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil, kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas. 5) *teacher act as fasilitation* pada pelaksanaan PBL, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak di capai.

Sedangkan menurut Chandra Erikanto (2016, hlm. 56) model *Problem Based Leraning* (PBL) memeiliki karakteristik yaitu: 1) mengorientasikan siswa kepada masalah autentik dan menghindari pembelajaran terisolasi, 2) berpusat pada siswa dalam jangka waktu lama, 3) menciptakan pembelajaran interdisiplin pada siswa, 4) penyelidikan masalah autentik yang terintegrasi dengan dunia nyata dan pengalaman praktis, 5) menghasilkan produk yang telah dibuat oleh peserta didik atau karya-karya peserta didik dan memamerkannya, 6) Mengajarkan kepada siswa untuk mampu menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupan yang panjang, 7) pembelajaran terjadi pada kelompok kecil, 8) guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing, 9) masalah diformulasikan untuk memfokuskan dan merangsang pembelajaran, 10) masalah adalah kesadaran untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, 11) informasi baru diperoleh melalui belajar mandiri.

Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik proses *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang esensial dalam proses Problem Based Learning yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada siswa, dan belajar dalam kelompok kecil. Serta memiliki kemampuan dalam memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi sehingga siswa memiliki pengalaman bagaimana bekerja secara ilmiah.

e. Keunggulan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Chandra Ertikanto (2016, hlm. 52) terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan model *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya: 1) siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut, 2) melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut ketarampilan berfikir siswa yang lebih tinggi, 3) pengetahuan tertanam berdasarkan skema yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna. 4) siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari. 5) menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara siswa. 6) pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

Sebagai suatu strategi pembelajaran, strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: 1) pemecahan masalah merupakan teknik yang sangat bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, 2) pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik. 3) pemecahan masalah dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran peserta didik. 4) pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. 5) pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. 6) melalui pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa. 7) pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru. 8) pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, 9) pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar.

Kelemahan dalam model *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut: 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai

kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba, 2) Keberhasilan strategi *Problem Based Learning* (PBL) membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, 3) Tanpa pemahaman mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

f. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan dalam buku Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 (2014, hlm. 28) bahwa langkah-langkah model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut :

- 1) Fase 1: Mengorientasikan siswa pada masalah
Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting di mana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa. Serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran.
- 2) Fase 2: Mengorganisasikan siswa untuk mendefinisikan masalah
Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong siswa belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan sharing antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa di mana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda.
- 3) Fase 3: Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok.
Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.
- 4) Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan memamerkannya.
Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan hasil karya dan pameran. Hasil karya lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan hasil karya sangat dipengaruhi tingkat berpikir siswa. Langkah selanjutnya adalah memamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan siswa lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

- 5) Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Langkah ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama tahap ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Langkah-langkah pembelajaran PBL menurut Aris Shoimin (2014, hlm. 131) yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topic, tugas, jadwal,dll)
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* adalah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dimana masing-masing kelompok akan memecahkan suatu masalah. Siswa diorientasikan pada masalah dan diorganisasikan untuk mendefinisikan masalah. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik yang berbeda namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Siswa dikembangkan untuk menyajikan hasil karya dan memamerkannya, terakhir menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan adanya tugas kelompok diharapkan dapat memacu siswa untuk bekerjasama, saling membantu satu sama lain dalam mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga hasil belajar dapat meningkat.

5. Sikap Peduli

a. Definisi Sikap Peduli

Peduli merupakan sikap yang ada pada manusia yang bersumber dari olah rasa dan karsa. Menurut Kavomalik dalam Muchlas Samani dan Hariyono (2017, hlm. 51) peduli adalah merasa dan menunjukkan kepedulian kepada orang lain.

Menurut Darmiyati Zuchdi (2011, hlm. 170) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik mengenai sikap peduli adalah tindakan selalu ingin memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan, bukan hanya sekedar pemikiran saja tetapi melalui adanya kemauan untuk membantu sesama.

b. Faktor Pendorong Sikap Peduli

Sarwono dalam Giandi Basyari Apriawan (2016, hlm. 45) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli sosial anak yang akan datang dalam dirinya sendiri (indogen) yaitu: 1) faktor sugesti yaitu baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, 2) faktor identifikasi yaitu anak menganggap keadaan dirinya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain, 3) faktor imitasi yaitu imitasi dapat mendorong seseorang untuk berbuat baik, dijelaskan bahwa: “sikap seseorang dapat berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya”.

Sedangkan menurut Soethipto dan Sjafieodin dalam Giandi Basyari Apriawan (2016, hlm. 46) menjelaskan tiga faktor yang mempengaruhi sikap anak yang datang dari luar dirinya atau exsogen yaitu: 1) faktor lingkungan keluarga, keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dari anak, dari keluarga pula lah anak menerima pendidikan keluarga, karenanya keluarga mempunyai peranan yang sangat penting didalam perkembangan anak. 2) faktor lingkungan sekolah yaitu keadaan sekolah seperti cara penyampaian materi kurang tepat serta antara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik bagi siswa akan menimbulkan gejala kejiwaan yang kurang baik bagi siswa yang akhirnya mempengaruhi sikap sosial siswa, 3) faktor

lingkungan masyarakat yaitu merupakan tempat berpijak bagi masyarakat sebagai makhluk sosial.

c. Faktor Penghambat Sikap Peduli

Menurut Syugiarbini (2012, hlm. 54) faktor penghambat kepedulian adalah sebagai berikut: 1) egois yang merupakan prinsip individu yang mengarah kepada kepentingannya sendiri, baik itu demi memanfaatkan maupun kebahagiaannya, 2) materialistis adalah sikap seseorang yang terlihat karena sebuah motivasi dirinya dalam melakukan sesuatu yang menguntungkan dirinya.

Dapat disimpulkan bahwa egois dan materialistis yang ada pada diri seseorang timbul karena adanya sebuah motivasi pada dirinya yang mengakibatkan seseorang bertindak sesuai dengan kehendaknya tanpa berpikir bagaimana dampak yang akan ditimbulkan.

d. Indikator Sikap Peduli

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2015, hlm 173) indikator sikap peduli sebagai berikut: a) membantu teman yang sedang kesulitan, b) perhatian kepada orang lain, c) berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, d) bersimpati atau membantu teman yang mengalami kemandulan, Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/ memiliki, e) menjaga kelestarian, keindahan dan kebersihan lingkungan di sekolah, f) Menjenguk teman/guru yang sakit, g) menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Samani dan Hariyanto (2011, hlm. 151) indikator sikap peduli sebagai berikut: a) Memperlakukan orang lain dengan sopan, b) bertindak santun, c) toleran terhadap perbedaan, d) tidak suka menyakiti orang lain, e) tidak mengambil keuntungan dari orang lain, f) mampu bekerja sama, g) mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, h) menolong teman yang mengalami kesulitan, i) menjaga lingkungan.

Indikator sikap peduli berdasarkan Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian (2016, hlm. 15) sebagai berikut: 1) Ingin tahu, ingin membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah. 3) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau memiliki. 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan. 5) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Dari uraian di atas dan dari beberapa penjelasan yang telah dibahas sebelumnya mengenai sikap peduli, maka dapat disimpulkan bahwa indikator pencapaian sikap peduli sebagai berikut: 1) Ikut berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah. 2) Menolong teman yang mengalami kesulitan. 3) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

6. Sikap Santun

a. Definisi Sikap Santun

Menurut Nur Azman sopan berarti hormat dengan tak lazim secara tertib menurut adab yang baik. Sedangkan santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Jika kedua kalimat itu digabungkan, maka sopan santun adalah pengetahuan yang berhubungan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku.

Berdasarkan sikap santun dapat disimpulkan bahwa sikap santun yang baik, hormat, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap santun yang baik dan benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja dan tidak memiliki sikap sombong.

b. Upaya Meningkatkan Sikap Santun

Upaya meningkatkan sikap santun pembentukan karakter sopan santun (menghormati orang lain) melalui keteladanan dapat dilakukan dengan beberapa cara. Syafrina maula dalam Ela Nur Hayati (2014, hlm,64) diantaranya: 1) menciptakan komunitas yang bermoral. Menciptakan komunitas yang bermoral dengan mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menguatkan, dan peduli. Dengan ini, rasa empati siswa akan terbentuk, 2) disiplin moral. Disiplin moral menjadi alasan pengembang siswa untuk berperilaku dengan penuh rasa tanggung jawab di segala situasi, tidak hanya ketika mereka dibawah pengendalian atau pengawasan guru atau orang dewasa saja. Disiplin moral menjadi alasan pengembang siswa untuk menghormati aturan, menghargai sesama, dan otoritas pengesahan atau pengakuan guru. 3) menciptakan Lingkungan Kelas yang Demokratis: Bentuk Perteman Kelas. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis dapat dilakukan dengan membentuk pertemuan kelas guna membentuk karakter terpuji santun atau menghormati orang lain. 4) mengajarkan Nilai Melalui Kurikulum. Kurikulum berbasis nilai moral akan membantu membentuk atau

mengkondisikan siswa dalam membentuk karakter terpuji. Dan salah satunya adalah karakter santun. Dari kurikulum berbasis nilai moral ini bergerak dan menuju pusat dari proses belajar mengajar pada peserta didik, 5) pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan dan membentuk karakter terpuji santun atau menghargai orang lain karena pembelajaran kooperatif memiliki banyak keuntungan. Keuntungan-keuntungan tersebut diantaranya, proses belajar kooperatif dapat mengajarkan nilai-nilai kerja sama, membangun komunitas di dalam kelas, keterampilan dasar kehidupan, memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri, dan penyikapan terhadap sekolah, dapat menawarkan alternatif dalam pencatatan, dan yang terakhir yaitu memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif. 6) Meningkatkan Tingkat Diskusi Moral. Melalui diskusi moral, siswa mampu bertukar pendapat dengan siswa lain. Hasilnya, mampu membuat siswa tersebut saling menghargai pendapat-pendapat yang memang berbeda dengan pendapatnya. Diskusi moral ini lebih kebanyakan bertujuan untuk menyamakan pendapat antara pendapat yang satu dengan lainnya.

c. Indikator Sikap Santun

Indikator sikap santun berdasarkan Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar (2016, hlm. 15) sebagai berikut: 1) Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat. 2) Menghormati guru, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua. 3) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar. 4) Mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman, dan orang-orang di sekolah. 5) Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang.

Dari uraian di atas dan dari beberapa penjelasan mengenai sikap santun, maka diambil kesimpulan untuk mengukur indikator dari sikap santun adalah sebagai berikut: 1) Meminta izin ketika meminjam barang milik teman. 2) Berbicara atau bertutur kata tidak kasar. 3) Mengucapkan salam ketika bertemu guru teman dan orang-orang di sekolah. 4) Menghormati kepala sekolah, guru, dan teman.

7. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Soedirjato dalam Purwanto (2016, hlm. 46) mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat kemudahan yang dicapai oleh mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 3) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Dari sisi ini guru, tidak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pembelajaran dan puncak proses belajar.

Woodworth dalam Dirman dan Cicih Juarsih (2014, hlm. 16) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar.

Menurut Nana Sudjana (2016, hlm. 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya serta perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor.

Sedangkang menurut Winkel dalam Purwanto (2016, hlm. 45) mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkahlakunya.

Dengan memperhatikan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan prosedur dan kriteria tertentu untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan serta perubahan perilaku manusia akibat belajar

b. Prinsip Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dalam pendidikan dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip yang jelas. Prinsip dalam hal ini berarti pedoman yang perlu dipegang dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar. Untuk itu, dalam pelaksanaan penilaian harus memperhatikan prinsip-prinsip hasil belajar.

Hamalik (2010, hlm. 31) mengemukakan prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut: 1) proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat dan mereaksi, 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu, pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid, 3) pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi kontinyu, 4) proses belajar dan hasil belajar diisyaratkan oleh hereditas dan lingkungan, 5) proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan murid, 6) hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik, 7) hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda, 8) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan, 9) Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa prinsip hasil belajar adalah proses pembelajaran yang berpusat pada pengalaman, pengalaman siswa secara maksimal akan membuat situasi belajar di kelas menjadi lebih bermakna dan pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong siswa untuk belajar. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan siswa. Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.

c. Indikator Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional menggunakan klarifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana (2016, hlm. 22) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni:

1) Ranah Kognitif

Menurut Jarolim dan Foster dalam Dirman dan Cicih Juarsih (2014, hlm. 38) tujuan ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan keterampilan intelektual.

Bloom mengemukakan adanya tujuan ranah kognitif menjadi 6 tingkatan yaitu sebagai berikut: a) Pengetahuan, merupakan tingkatan terendah ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari terhadap pengetahuan

tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari (Davies dalam Dirman dan Cicih Juarsih 2014, hlm. 38), b) pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran-pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran yang lainnya (Davies dalam Dirman dan Cicih Juarsih 2014, hlm. 38), c) Penggunaan atau penerapan merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstrak lainnya yang sesuai dengan situasi konkret atau situasi baru lainnya (Davies dalam Dirman dan Cicih Juarsih 2014, hlm. 38), d) analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran kebagian-bagian menjadi unsur pokok. (Arikunto dalam Dirman dan Cicih Juarsih 2014, hlm. 38), e) sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok kedalam struktur yang baru. (Davies dalam Dirman dan Cicih Juarsih 2014, hlm. 39), f) evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu (Davies dalam Dirman dan Cicih Juarsih 2014, hlm. 39)

2) Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni, penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. a) Penerimaan semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa dalam bentuk masalah, gejala, situasi. Dll, b) jawaban atau reaksi reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang diberikan dari luar. c) penilaian Berkenaan dengan nilai-nilai dan kepercayaan terhadap gejala-gejala atau stimulus, d) organisasi yaitu pengembangan dari nilai-nilai kedalam satu sistem organisasi, e) Internalisasi yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang.

3) Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam keterampilan yaitu: a) gerakan refleks, b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, c) kemampuan perseptual termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dll, c) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan, d) gerakan gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, e) Kemampuan dengan komunikasi.

Perubahan perilaku disebabkan karena peserta didik mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Dari sisi peserta didik hasil merupakan tingkah laku yang lebih baik dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan tersebut yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi sorang pendidik hasil belajar adalah saat terselesaikannya pembelajaran. Hasil juga dapat diartikan bila seseorang telah belajar dan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalkan dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Fitri dalam Rodhiah (2015, hlm. 36) Ada beberapa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas diantaranya yaitu:

- a) **Menyiapkan Fisik dan Mental Siswa**
Persiapkanlah fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar siswa pun akan meningkat. Semuanya diawali dengan sebuah niat yang baik. Mulailah dengan mengajari mereka memulai dengan baik.
- b) **Meningkatkan Konsentrasi**
Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan di mana tempat mereka belajar. Kalau di sekolah pastikan tidak ada kebisingan yang membuat mereka terganggu. Kebisingan biasanya memang faktor utama yang mengganggu jadi pihak sekolah harus bisa mengatasinya. Apabila siswa tidak dapat berkonsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal di luar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal. Pengajar juga harus mengetahui karakter siswa masing-masing. Karena ada juga yang lebih suka belajar dalam kondisi lain selain ketenangan.
- c) **Meningkatkan Motivasi Belajar**
Motivasi sangatlah penting. Ini sudah dijelaskan pada artikel cara meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi. Pengajar dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar.
- d) **Menggunakan Strategi Belajar**
Pengajar bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pelajaran akan memiliki karakter yang berbedabeda sehingga strateginya juga berbeda pula. Berikan tips kepada siswa agar dapat menguasai pelajaran dengan baik. Tentu setiap pelajaran memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya. Misalnya, penguasaan belajar mata pelajaran Matematika akan berbeda dengan pelajaran Bahasa Indonesia.

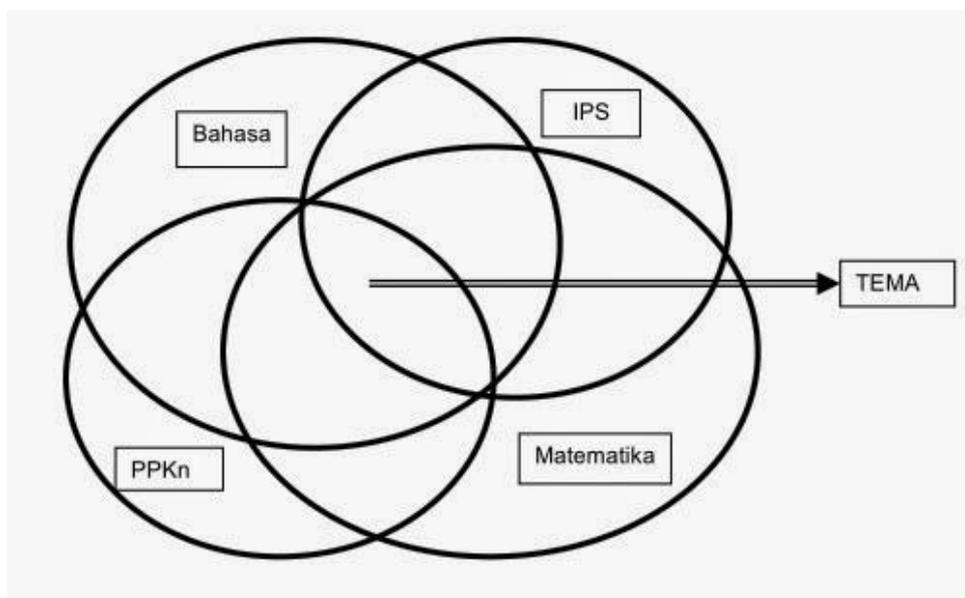
B. Pengembangan Materi Ajar

Pada pengembangan materi ajar ini akan membahas mengenai pengembangan materi bahan ajar yang terdiri dari keluasan dan kedalaman materi, karakteristik materi, bahan dan media, strategi pembelajaran dan sistem evaluasi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Ruang lingkup pembelajaran tematik di sekolah dasar secara umum meliputi dua aspek yaitu ruang lingkup keterpaduan dan prosesnya yang mencakup sebagai berikut: a) keterpaduan dalam mata pelajaran yang bersifat intradisipliner, b) keterpaduan antar mata pelajaran yang bersifat multidisipliner dan interdisipliner, c) keterpaduan luar mata pelajaran yang bersifat berbasis konteks melalui observasi. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan melalui gambar berikut ini:

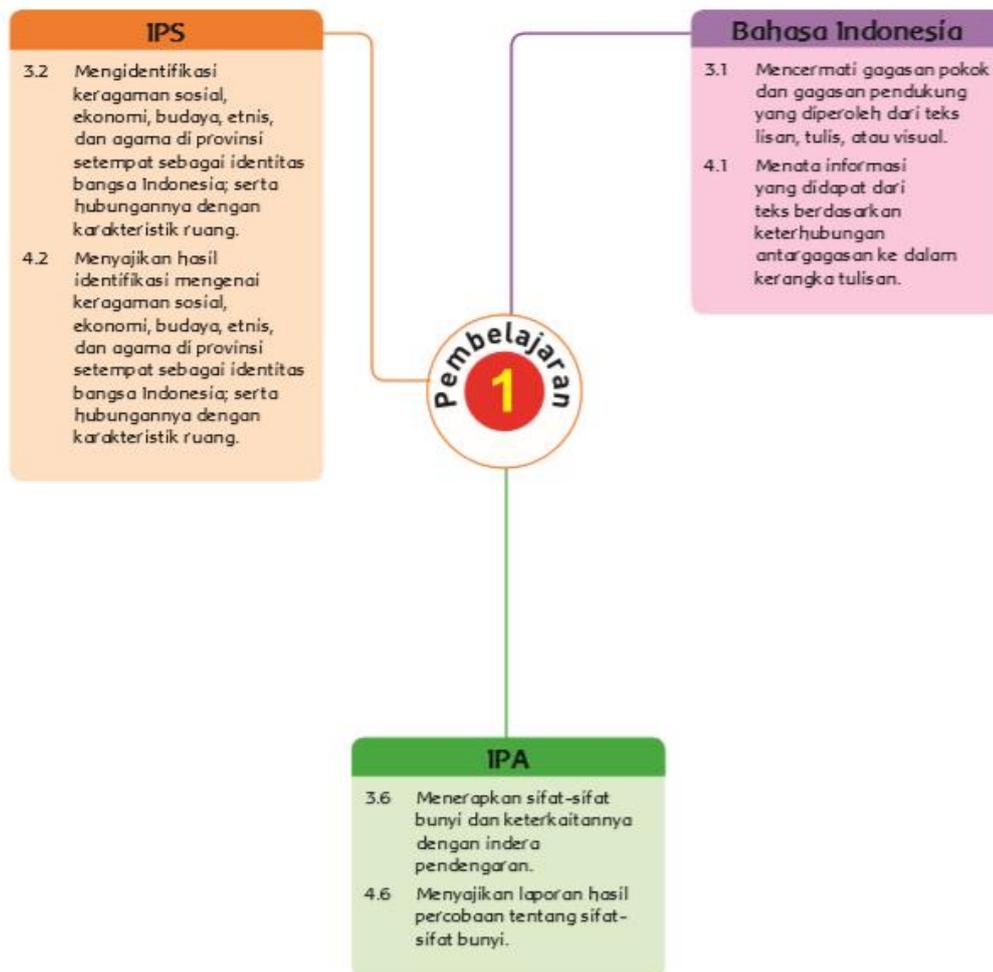
Gambar 2.1
Ruang Lingkup Keterpaduan dan Proses nya



Sumber: Uum Murfiah (2016, hlm. 10)

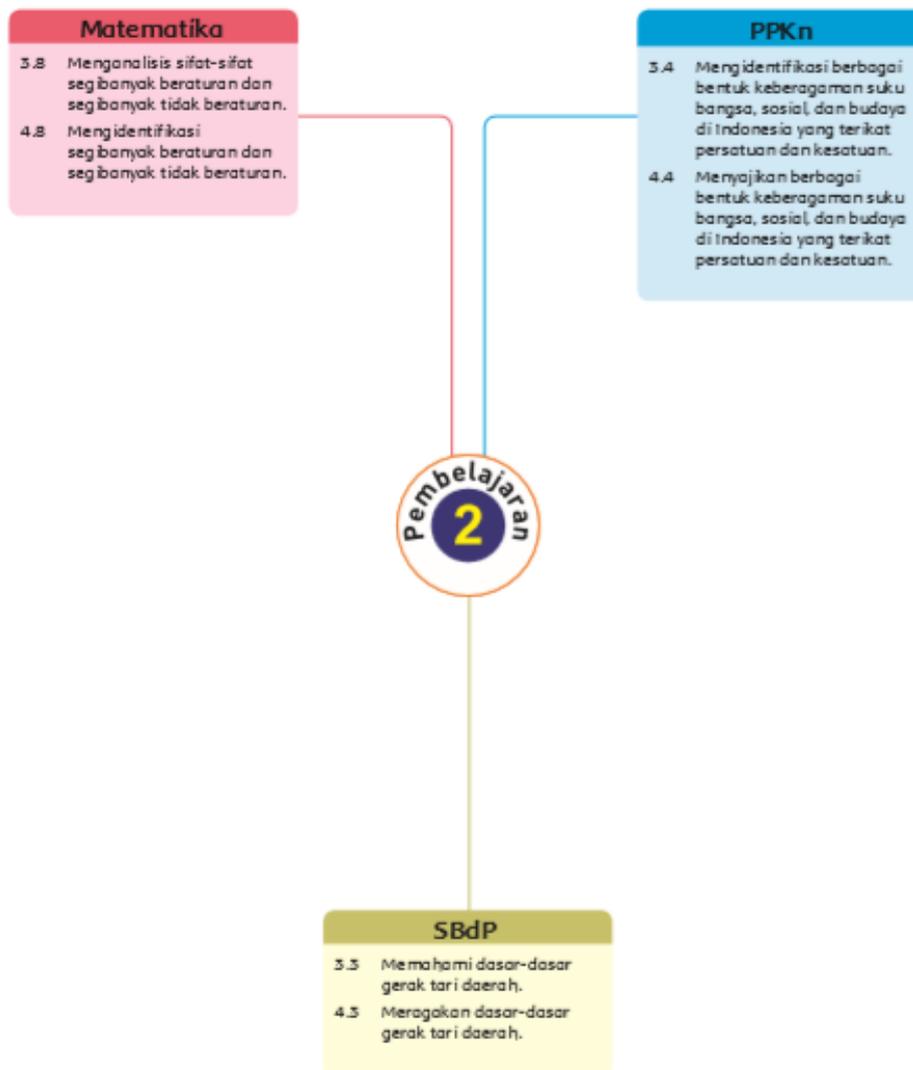
Adapun pemetaan KI 1, 2, 3 dan 4 pada Tema Indahnya Kebersamaan serta ruang lingkup dari materi yang akan dibahas pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1



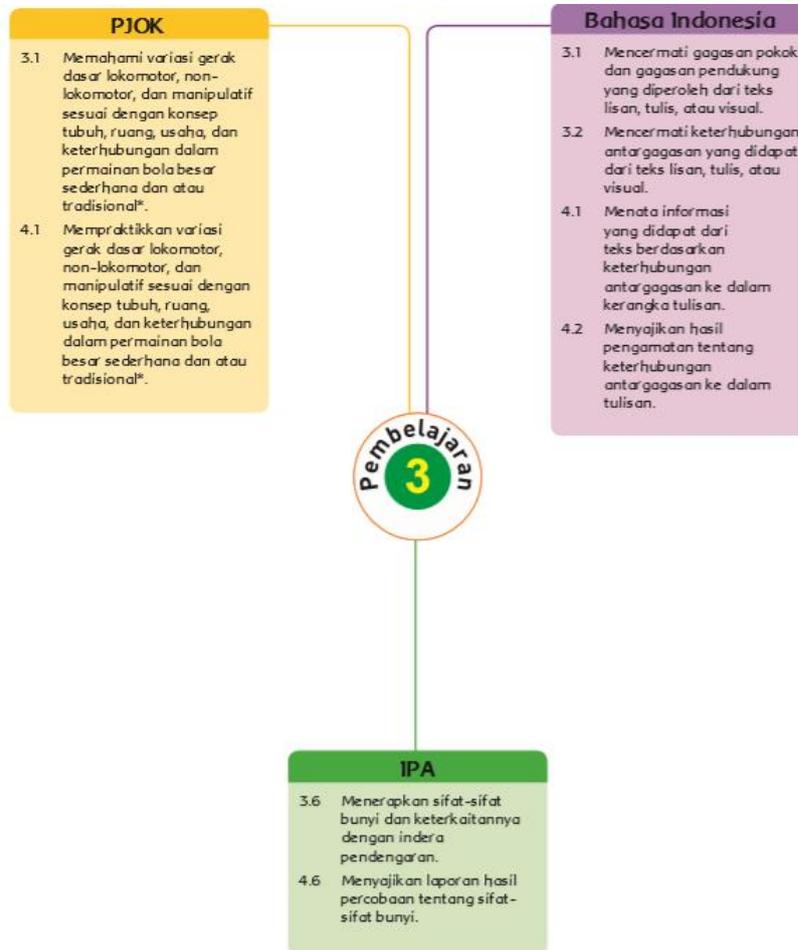
Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (revisi 2017, hlm. 3)

Gambar 2.3
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2



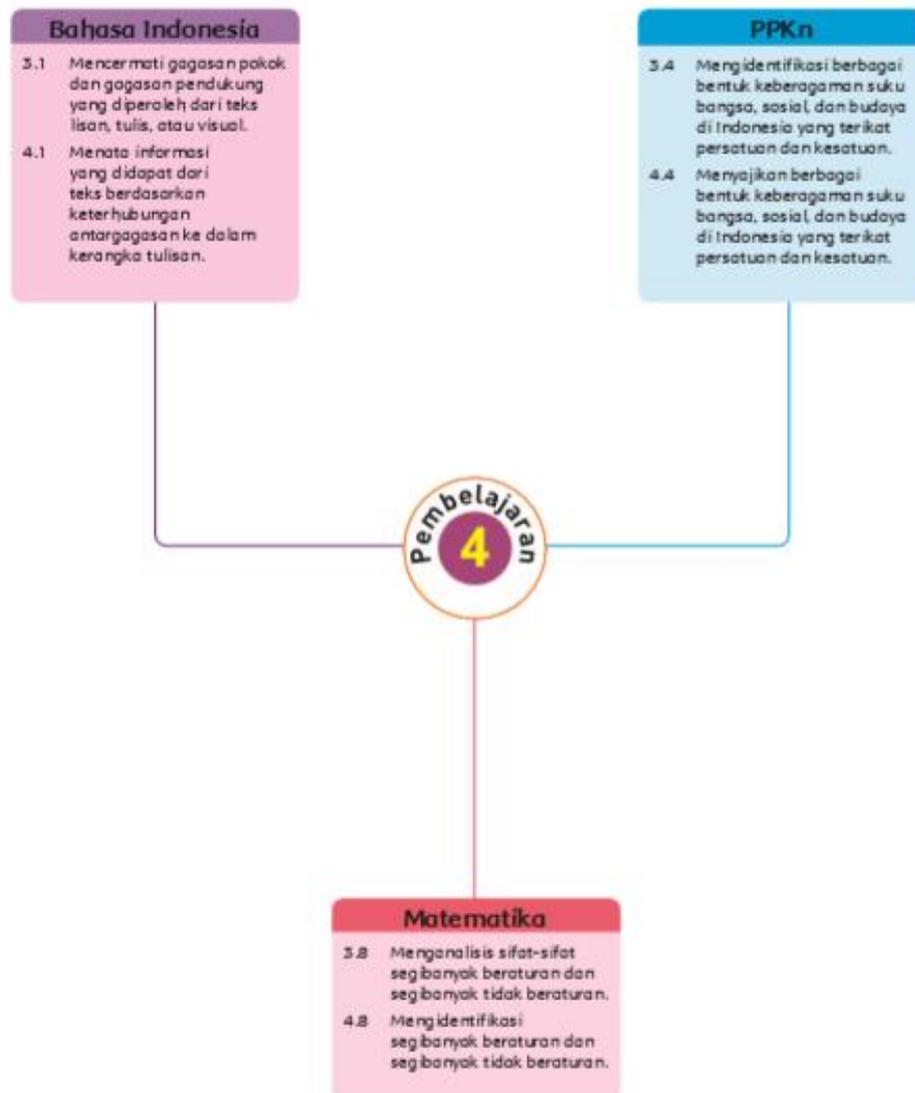
Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (revisi 2017, hlm. 19)

Gambar 2.4
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3



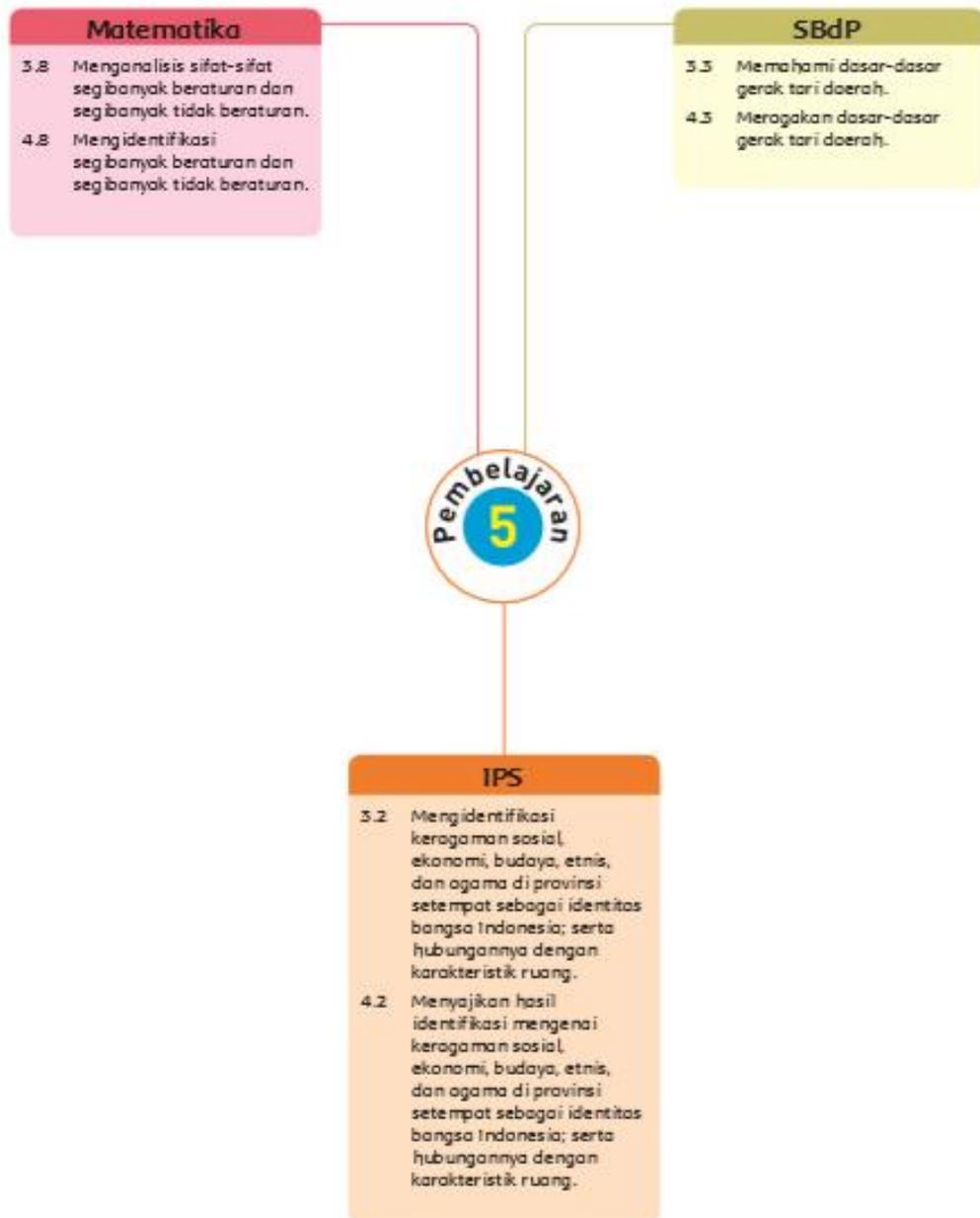
Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (revisi 2017, hlm. 28)

Gambar 2.5
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4



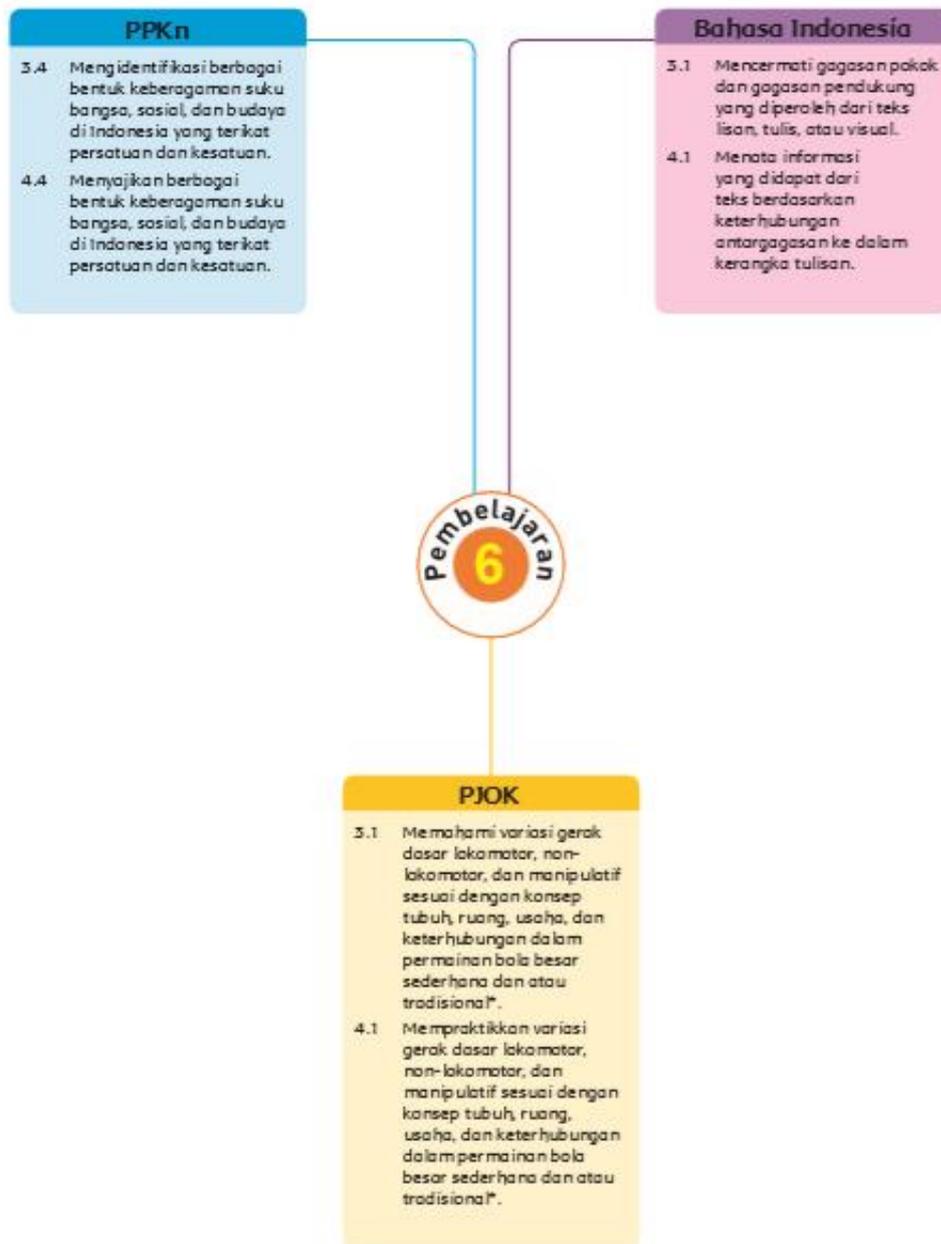
Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (revisi 2017, hlm. 42)

Gambar 2.6
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5



Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (revisi 2017, hlm. 51)

Gambar 2.7
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6



Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (revisi 2017, hlm. 59)

2. Karakteristik Materi

Karakteristik materi dibagi menjadi 2 yaitu sifat materi dan perubahan perilaku hasil belajar

a. Sifat Materi

Menurut Piaget dalam Surya (2015, hlm. 145) menyatakan bahwa anak usia SD yaitu sekitar 6 hingga 12 tahun mulai membangun sistem pemikiran tetapi berfungsi pada tingkat berpikir konkret, yaitu belajar memperoleh reversibilitas, membangun konservasi, dan belajar berdasarkan urutan. Anak usia SD belum mampu berpikir abstrak yang menuntut untuk berpikir secara hipotesis dan berpikir dalam peringkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu, sifat materi pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku yang digunakan oleh peneliti bersifat konkret, artinya proses belajar siswa dibantu dengan model penyajian yang menekankan pada alat peraga, baik benda-benda maupun gambar-gambar yang membantu siswa belajar secara nyata.

Materi “Keberagaman Budaya Bangsaku” merupakan keterpaduan dari Bahasa Indonesia, PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), Matematika, SBdP (Seni Budaya dan Prakarya), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), dan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam).

Materi yang termasuk dalam bahan ajar abstrak diantaranya adalah Bahasa Indonesia, IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), matematika, dan PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Bahan ajar Bahasa Indonesia termasuk ke dalam materi abstrak karena siswa harus menggali informasi dari teks perubahan alam dan mencari gagasan pokok dan gagasan pendukung sehingga diperlukan media untuk mengatasinya. PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) termasuk ke dalam materi abstrak karena siswa harus mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di Indonesia sehingga diperlukan media untuk mengatasinya. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) termasuk ke dalam materi abstrak karena siswa harus mengidentifikasi keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia sehingga diperlukan media untuk mengatasinya. Matematika termasuk ke dalam materi abstrak karena siswa menganalisis sifat-sifat segibanyak beraturan dan tidak beraturan sehingga diperlukan media untuk mengatasinya. SBdP termasuk ke dalam materi abstrak karena siswa mengamati dan melakukan percobaan menari dengan didampingi oleh guru sehingga diperlukan media untuk

mengatasinya. Materi yang termasuk ke dalam bahan ajar konkrit adalah materi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) materi IPA harus melakukan percobaan tentang Cara membunyikan alat musik sehingga perlu pengawasan dan pengamatan dari guru sedangkan bahan ajar SBdP siswa harus membuat kerajinan meronce yang tepat.

b. Perubahan Perilaku Hasil Belajar

Materi “Keberagaman Budaya Bangsaku” bersifat konkrit sehingga setelah mempelajarinya akan terjadi perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik. Perilaku tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Purwanto (2016, hlm. 82) Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar.

Sejalan dengan pendapat Hamalik (2016, hlm.45) hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan perilaku hasil belajar siswa yang diharapkan setelah pembelajaran dilihat dari 3 aspek, yaitu sebagai berikut:

- 1) Aspek Kognitif yang diharapkan melalui pembelajaran pada subtema keberagaman budaya bangsaku adalah siswa mampu memahami setiap materi-materi yang terdapat dalam setiap pembelajaran.
- 2) Aspek Afektif yang diharapkan adalah meningkatnya sikap peduli dan santun peserta didik dalam mengikuti pembelajaran subtema keberagaman budaya bangsaku.
- 3) Aspek Psikomotor yang diharapkan yaitu siswa mampu memecahkan setiap permasalahan yang dimunculkan dalam setiap pembelajaran

Berdasarkan ruang lingkup yang sudah dijelaskan di atas, maka materi pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dirinci sebagai berikut:

1) Sifat-sifat bunyi

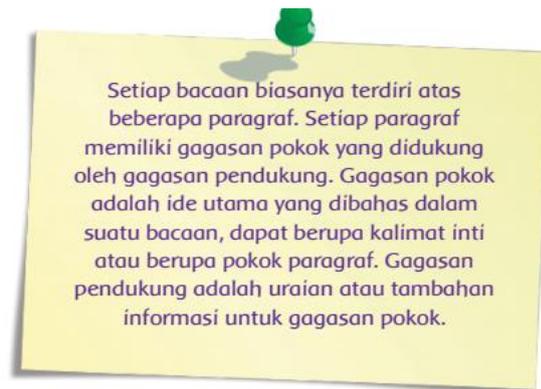
Bunyi adalah suatu gelombang yang dihasilkan oleh benda yang bergetar. Benda yang menghasilkan bunyi disebut sumber bunyi. Sumber bunyi yang bergetar juga menggetarkan molekul udara di sekitarnya sehingga menghasilkan gelombang longitusinal. Sifat-sifat bunyi pada dasarnya sama dengan sifat-sifat gelombang longitudinal, yaitu dapat dipantulkan, dilenturkan dan dapat diresonansikan. Syarat-syarat terjadinya bunyi yaitu terdapat sumber bunyi, terdapat ,medium (media penghantar bunyi), terdapat reseptor bunyi.



Melalui kegiatan percobaan, siswa diarahkan untuk dapat mengetahui cara memakai alat musik tersebut agar dapat mengeluarkan bunyi baik dengan dipukul, ditiup, atau dipetik seperti gitar dan juga kecapi.

2) Gagasan Pokok dan Gagasan Pendukung

Gagasan pokok adalah ide utama yang dibahas dalam suatu bacaan, dapat berupa kalimat inti atau berupa pokok paragraf. Sedangkan gagasan pendukung adalah uraian atau tambahan informasi untuk gagasan pokok.



Melalui kegiatan diskusi tanya jawab siswa dapat mengisi kolom pertanyaan dengan gagasan pokok dan gagasan pendukung dengan tepat dari teks bacaan yang telah disediakan oleh guru.

3) Keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan kekayaan serta keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, bahasa daerah, dan masih banyak lainnya. Dari keberagaman yang telah ada dari sejak dahulu, Indonesia tetap satu sesuai dengan semboyan nya, Bhineka Tunggal Ika yang artinya meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Keragaman budaya turut serta didukung oleh Indonesia yang terpisah wilayahnya. Keragaman merupakan suatu kondisi pada kehidupan masyarakat. Perbedaan seperti itu ada pada suku bangsa,

ras, serta budaya. Keragaman yang ada di Indonesia adalah kekayaan dan keindahan bangsa Indonesia. Keberagaman masyarakat Indonesia disebabkan oleh keadaan geografis, pengaruh kebudayaan asing, kondisi iklim dan kondisi alam yang berbeda.

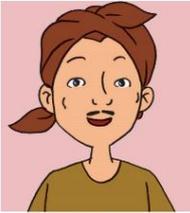
Ayo Berdiskusi 

Pak Sammy, Pak Encep, Pak Made, Pak Udin, dan Pak Nur tinggal di Kampung Babakan. Mereka berasal dari suku yang berbeda-beda. Mereka juga mempunyai kesukaan makanan yang berbeda-beda. Makanan kesukaan mereka adalah makanan khas daerahnya. Mereka juga sangat ahli dalam memainkan alat musik daerah masing-masing.

Mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari meskipun masih sangat terpengaruh dengan logat bahasa daerah mereka.



Pak Sammy
berasal dari Maluku



Pak Encep
berasal dari Sunda



Pak Made
berasal dari Bali



Pak Udin
berasal dari Betawi



Pak Nur
berasal dari Jawa

Melalui kegiatan mengidentifikasi, siswa dapat membedakan jenis keberagaman pada gambar. Terlihat keberagaman yang ada dalam gambar yaitu jenis warna kulit yang berbeda serta pakaian. Siswa dan guru saling bertanya jawab untuk dapat memahami dengan benar bahwa setiap manusia itu berbeda-beda seperti warna kulitnya, postur tubuhnya dan lain sebagainya.

4) Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan kekayaan serta keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, bahasa daerah, dan masih banyak lainnya. Dari keberagaman yang telah ada dari sejak dahulu, Indonesia tetap satu sesuai dengan semboyan nya, Bhineka Tunggal Ika yang artinya meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Keragaman budaya turut serta

didukung oleh Indonesia yang terpisah wilayahnya. Keragaman merupakan suatu kondisi pada kehidupan masyarakat. Perbedaan seperti itu ada pada suku bangsa, ras, serta budaya. Keragaman yang ada di Indonesia adalah kekayaan dan keindahan bangsa Indonesia. Keberagaman masyarakat Indonesia disebabkan oleh keadaan geografis, pengaruh kebudayaan asing, kondisi iklim dan kondisi alam yang berbeda.

Ayo Berlatih 

Bertanyalah kepada temanmu untuk mencari informasi tentang keberagaman suku bangsa di kelasmu!

No.	Nama Siswa	Daerah Asal	Ciri Khas Daerah
1.	Siti	Padang	Rendang, Rumah Gadang

Sumber: Buku siswa Tematik 2017

Melalui kegiatan berdiskusi dan tanya jawab, siswa dapat mengetahui keragaman maupun perbedaan dengan teman kelompoknya. Seperti di daerah provinsi Jawa Barat memiliki ciri khas dari adatnya, tarian, pakaian, rumah adat, kesenian dan lain sebagainya. Melalui kegiatan diskusi ini siswa dapat memiliki sikap toleransi terhadap keberagaman yang ada di Indonesia khususnya dengan teman kelas, lingkungan masyarakat.

5) Memahami dasar gerak tari daerah

Gerak tari merupakan unsur utama dari tari. Gerak di dalam tari bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerak yang diberi bentuk ekspresif dan estetis. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia. Gerak dalam tari berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari koreografer. Gerak di dalam tari adalah gerak yang indah dengan diberi sentuhan seni. Gerak tari yang indah membutuhkan proses pengolahan atau penggarapan terlebih dahulu, pengolahan keindahannya bersifat gerak Stilatif, gerak distorsif. Ragam gerak tari daerah banyak menggunakan imitatif dan ekspresif, gerakannya menirukan

kegiatan dan emosi manusia sampai menirukan perangai binatang. Tokoh tari daerah di Indonesia sangatlah banyak diantaranya seperti Bagong Kusudiharjo (yogyakarta), Didik Nini Towok (yogyakarta), Sardono W. Kusumo, Farida Faisal dan masih banyak yang lainnya.

Gerakan A



- Kedua tangan di atas, kaki jinjit hentakkan dua kali. Ke kanan 2 kali.
- Kedua tangan di atas. Kaki jinjit hentakkan dua kali. Ke kiri 2 kali.

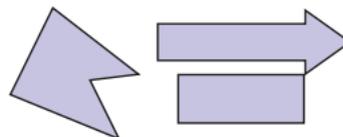
Hitungan 4x8.

Melalui kegiatan percobaan, siswa dapat melakukan gerakan dasar tarian kreasi. Guru mengarahkan siswa agar mengeksplorasi lingkungan sekitar untuk dijadikan objek dalam meniru gerakan.

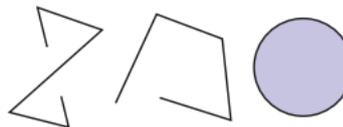
6) Menganalisis sifat-sifat segibanyak beraturan dan tidak beraturan

Segi banyak beraturan adalah segi yang semua sisinya sama panjang dan semua sudutnya sama besar atau merupakan bangun datar memiliki segi yang beraturan dan jumlahnya lebih dari empat. Segi banyak beraturan memiliki ciri yaitu sisi-sisi sama, sudut-sudut sama dan bentuknya harus cembung contohnya adalah segitiga sama sisi, bujur sangkar, pentagon, heksagon, heptagon, oktagon, nonagon, dekagon, dan lain-lain. Sedangkan segi banyak tidak beraturan adalah segi yang sisi sisinya tidak sama panjang dan sudut sudutnya tidak sama besar atau merupakan bangun datar yang memiliki segi yang tidak beraturan dan jumlahnya lebih dari tiga sisi. segi banyak tidak beraturan memiliki ciri, yaitu sisi-sisinya tidak sama, sudut-sudutnya tidak sama, dan bentuknya bisa cembung dan cekung. Contohnya adalah segitiga sama kaki, segitiga siku-siku, persegi panjang, belah ketupat, jajar genjang, trapesium, dan lain-lain.

Bentuk berikut adalah segi banyak.



Bentuk berikut adalah bukan segi banyak.



Pada saat menyaksikan Pawai Budaya, Udin sangat kagum dengan keindahan keberagaman budaya.



Temukan sebanyak-banyaknya bangun datar yang ada pada gambar di atas.

Melalui kegiatan pengamatan, siswa dapat menganalisis bentuk segi banyak beraturan dan tidak beraturan pada gambar. Guru mengarahkan siswa untuk membuat contoh dari segi banyak beraturan dan tidak beraturan. Setiap kelompok membuat dengan bahan karton yang sudah disediakan guru. Setelah hasil pekerjaan selesai, setiap kelompok mempresentasikan didepan kelas dengan percaya diri.

3. Bahan dan Media

Bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan buku guru dan buku siswa subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku. Selain bahan ajar ada pula media ajar sebagai penunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran alat perantara yang digunakan guru sebagai pembawa pesan sejalan dengan hal tersebut Arsyad (2011, hlm. 4) berpendapat bahwa, media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan informasi yang bertujuan mengandung maksud-maksud pengajaran.

Berdasarkan hasil analisis materi pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dengan model *Problem Based Learning* maka media ajar yang sesuai yaitu menggunakan gambar dan teks bacaan. Daryanto (2013, hlm. 108)

menyatakan bahwa, “Sekelompok kecil siswa bisa memanfaatkan gambar guna kegiatan diskusi tentang sesuatu pelajaran tertentu. Di dalam pelajaran anatomi tubuh manusia misalnya, jenis-jenis species tertentu dari binatang, berbagai ras manusia dan lain-lain”.

4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dan terlaksana sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal (David dalam Sanjaya, 2017, hlm. 2). Dengan demikian strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sejalan dengan pendapat diatas Dick dan Carey dalam Wina Sanjaya (2017, hlm. 124) juga menyebutkan strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dimana setiap siswa diberikan masalah kontekstual dalam memahami materi pelajaran yang disajikan oleh guru dan suatu strategi pembelajaran adalah suatu rencana dalam mencapai tujuan yang diharapkan saat kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan teknik agar hasil belajar peserta didik dapat memperoleh hasil yang maksimal.

5. Sistem Evaluasi

Menurut Arikunto (2015, hlm. 39) mengatakan bahwa, “evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai”. Ralph Tyler dalam Arikunto, (2015, hlm. 3) menyatakan bahwa “Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana,

dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan yang sudah tercapai. jika belum bagaimana yang belum dan apa sebabnya”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan informasi hasil kerja sama guru dan peserta didik dalam proses belajar sehingga diketahui kelemahan dan kelebihan untuk kemudian dilakukan perbaikan, untuk mengambil keputusan atau penyusunan program selanjutnya.